

Perancangan Interior MATRIX Co-Working Hub di Cipete Jakarta Selatan

Nadhira Novyanta Pane^{1)*}, Widasapta Sutapa²⁾

¹ Desain Interior, Fakultas, Universitas Pradita, Tangerang, Indonesia

² Desain Interior, Fakultas, Universitas Pradita, Tangerang, Indonesia

Corresponding author : nadhira.novyanta@student.pradita.ac.id

Info Artikel

Artikel diterima:
21 Februari 2025
Artikel direvisi:
14 Maret 2025
Artikel diterbitkan:
29 Maret 2025

Abstrak

Merintis sebuah perusahaan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Maka dari itu, co-working space hadir untuk mengatasi masalah tersebut dengan menyediakan ruangan-ruangan kantor untuk disewa harian, bulanan atau tahunan dengan fasilitas yang sudah memadai untuk keberlangsungan sebuah perusahaan rintisan. *Hybrid working* adalah kombinasi antara bekerja di kantor dan sesekali bekerja secara remote. Manfaat penerapan tempat *hybrid office* adalah membantu kantor untuk bertahan di masa depan hingga tingkat tertentu yaitu, meningkatkan produktivitas staf, mengakomodasi kebutuhan yang terus berubah, mempertimbangkan teknologi, tata letak kantor dapat diubah secara berkala dan tidak lagi rentan terhadap perubahan operasional. Perancangan ini menggunakan metode proses desain yang dikemukakan oleh Rosemary Kilmer. Perancangan Interior Matrix Co-working Hub mengaplikasikan system *hybrid office* dengan memadukan aspek-aspek kantor perusahaan konvensional dengan komunikasi digital modern yang menghasilkan klasifikasi area yaitu area kerja kolaboratif dan area kerja focus untuk menghasilkan lingkungan kantor yang produktif dan efisien.

Kata kunci: Co-Working Space, *Hybrid Office*, Kolaboratif, Efisien

Abstract

Starting a company requires a lot of capital. Therefore, co-working space is here to solve this problem by providing office spaces for daily, monthly or yearly rent with adequate facilities for the sustainability of a start-up company. Hybrid working is a combination of working in the office and occasionally working remotely. The benefits of implementing a hybrid office place are to help the office survive in the future by increasing staff productivity, accommodating changing needs, considering technological developments, office layouts can be changed periodically and are no longer susceptible to operational changes. This design uses the design process method proposed by Rosemary Kilmer. The Matrix Co-working Hub Interior Design applies a hybrid office system by combining aspects of a conventional corporate office with modern digital communication which results in a

classification of areas, namely collaborative work areas and focused work areas.

Keywords: *Co-Working Space, Hybrid Office, Collaborative, Efficient*

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 telah mempercepat evolusi tempat kerja yang ada menuju kerja hibrida (*hybrid working*), yang ditandai dengan peralihan dari "kerja sebagai tempat" menjadi "kerja sebagai proses." Meskipun kantor merupakan tempat penting untuk menyelesaikan pekerjaan, ada berbagai faktor yang memengaruhi pekerjaan dan kehidupan yang mencegah karyawan datang ke kantor 100% sepanjang waktu. Studi Gensler tahun 2023 menemukan bahwa faktor-faktor seperti situasi tempat tinggal, lamanya perjalanan, jenis tim, dan peran semuanya dapat memengaruhi waktu yang dihabiskan di kantor dengan cara yang berbeda. (Gensler, 2024).

Pesatnya perkembangan teknologi digital di berbagai sektor seiring dengan pertumbuhan pengguna internet di Indonesia memicu lahirnya perusahaan rintisan (*startup*). Mapping & Database Startup Indonesia 2018 menyatakan bahwa dari Masyarakat Industri Kreatif Digital Indonesia jumlah perusahaan rintisan (*startup*) teknologi di Indonesia mencapai 992 perusahaan rintisan (*startup*). Dari jumlah tersebut, sebanyak 522 perusahaan rintisan (*startup*) atau lebih dari separuhnya berada di wilayah Jabodetabek (Nurdiani, 2021). Menurut Rina Karina Kurniawan, Public Relations Executive Co. Hive Space mengatakan bahwa hampir 85 persen pengguna jasa coworking space merupakan startup yang

membutuhkan tempat kerja yang menyenangkan dan lebih produktif. (Nurdiani, 2021)

Sesuai dengan sifat *co-working space*, wirausahawan, pekerja lepas, dan pelaku bisnis bekerja sama dalam jarak yang berdekatan, menjadikan jaringan menjadi sangat mudah dan membuka banyak talenta yang dapat dipilih oleh masing-masing perusahaan. Kemunculan ruang coworking terjadi pada saat yang tepat, dan juga menandakan berkembangnya sektor kreatif dan teknologi di negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. (Enabling Space : Mapping creative hubs in Indonesia, 2017).

Kota-kota menyediakan fasilitas canggih, seperti teknologi informasi yang membantu industri kreatif menjangkau pasar potensial, industri kreatif kemungkinan besar akan berkumpul di kota-kota tersebut, salah satunya adalah kota Jakarta (Sudrajat, 2017). Kota Jakarta terbagi menjadi beberapa wilayah, yaitu Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat. Tingginya mobilitas penduduk dan aktivitas perkotaan membutuhkan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan Kota Jakarta seterusnya akan berorientasi kepada konektivitas transportasi publik yang menghubungkan Jakarta dengan wilayah sekitarnya. Salah satu kawasan bisnis terbesar di Jakarta Selatan yang sudah terintegrasi dengan banyaknya transportasi umum yaitu Sudirman Central Business District (SCBD). Jakarta Selatan terkenal akan banyaknya

pepohonan dan tersedia banyak tempat rekreasi seperti pusat perbelanjaan dan pusat kebudayaan. Jakarta Selatan memiliki 10 kecamatan, yaitu Cilandak, Jagakarsa, Kebayoran Baru, Kebayoran Lama, Mampang Prapatan, Pancoran, Pasar Minggu, Pesanggrahan, Setiabudi, dan Tebet. (Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta).

Matrix Smart Suite adalah salah satu penyedia co-working space dan virtual office ternama di Jakarta Selatan. Berlokasi di CIBIS Park, Gedung Cibis Nine Office Tower, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Matrix Smart Suite bertujuan untuk menyediakan tempat terbaik kepada kliennya dengan fasilitas yang lengkap dan gaya kerja yang fleksibel. Pengembangan area kerja Matrix Smart Suite kini berfokus kepada penambahan private office untuk calon-calon klien potensial. Berada didalam gedung perkantoran tinggi, mengakibatkan keterbatasan lahan yang dapat dikembangkan oleh perusahaan. Cibis Nine Office Tower memiliki luas per-lantai 3.000 m². Saat ini Matrix Smart Suite sudah mencapai 75% *full booked private office*, meliputi perusahaan-perusahaan kecil hingga perusahaan besar yang berisikan 10-20 orang. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Suci selaku *front office officer*, banyaknya permintaan dari klien maupun calon-calon klien untuk memperbanyak jumlah *meeting room* dan juga menyediakan *event space* untuk acara-acara yang dibutuhkan kantor. Selain itu juga banyak datangnya calon klien potensial yang ingin ruangan *private office* namun hanya untuk 1-2 orang. Permintaan-permintaan ini dapat menjadi acuan untuk merelokasi Matrix Smart Suite menjadi penyedia co-working space yang lebih lengkap dengan fasilitas yang mencukupi,

karena pada gedung Cibis Nine Office Tower sudah tidak lagi dapat menambah jumlah ruangan yang tersedia.

Oleh karena keterbatasan luasan pada Cibis Nine Office Tower yang dibandingkan dengan banyaknya permintaan klien untuk menambah dan melengkapi fasilitas yang dapat disediakan oleh Matrix Smart Suite, maka penulis melakukan "Perancangan Desain Interior Matrix Co-Working Hub di Cipete, Jakarta Selatan" yang merupakan relokasi dan pengembangan dari Matrix Smart Suite untuk menjalankan visi dan misinya yaitu menyediakan tempat dengan fasilitas terbaik di wilayahnya. Metode yang digunakan dalam perancangan ini mengacu pada proses desain yang dikemukakan oleh Rosemary Kilmer yaitu meliputi: *commit, state, collect, analyze, ideate, choose, implement, evaluate*. Perancangan Co-working Hub ini ditujukan untuk menawarkan para pekerja korporat, tim, maupun individual untuk merasakan pengalaman bekerja yang baru dan dapat membuka koneksi, menciptakan inovasi dan kolaborasi yang *fresh* dengan mengaplikasikan sistem *hybrid office*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Kantor

Kantor memiliki tujuan secara umum untuk memberikan pelayanan komunikasi dan perekaman. Kantor memiliki fungsi untuk menerima segala macam bentuk informasi berupa surat, panggilan telepon, pesanan, faktur, dan seluruh laporan tentang segala macam kegiatan bisnis. Kantor dapat merekam/menyimpan informasi agar informasi tersebut dapat disiapkan sesegera mungkin apabila pihak manajemen memintanya. Seluruh

rekaman informasi harus disimpan untuk kepentingan hukum dan untuk memenuhi kebutuhan manajemen perusahaan. Pada dasarnya dikenal adanya empat jenis tata ruang kantor (Siagian, 2021), yaitu:

1. Tata ruang kantor berkamar (*cubicle type offices*)
2. Tata ruang kantor terbuka (*open plan offices*)
3. Tata ruang kantor gabungan

TABEL 1.1. Standar Ruang Kantor

Ruang	Kapasitas	Standar Ruang	Sumber
Ruang Pribadi	2x10	4m ² per orang	Neufert
Ruang Bersama	120	4m ² per orang	25
Ruang Rapat	15	2m ² per orang	Neufert
Ruang Arsip	2	2m ² per orang	Neufert
Ruang Print	2	1m ² per orang 2m ² per perabot	Neufert
Ruang Istirahat	30	1,5 m ² per orang	Neufert
Pantry	5	1,3 m ² per orang	Neufert
Total + Sirkulasi (30% dari luas) 735.5 + 30% = 956.15 m ²			
Total 956.15 x 15 = 14.342,25 m ²			

Total luas bersih dari seluruh ruang adalah 735,5 m². Ditambahkan kebutuhan untuk sirkulasi sebesar 30% dari luas total, maka total kebutuhan luas menjadi 956,15 m². Selanjutnya, dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk ekspansi

atau penggandaan sebanyak 15 kali (misalnya untuk kantor cabang atau gedung yang lebih besar), total kebutuhan luas menjadi 14.342,25 m². Data ini mengacu pada standar desain ruang kantor yang diambil dari sumber Neufert, yang sering digunakan sebagai panduan dalam perencanaan arsitektur.

b. Co-working Space

Co-working space adalah ruang kerja bersama yang digunakan oleh pekerja dari berbagai bidang. Kebanyakan dari mereka adalah pekerja lepas dan termasuk mereka yang ingin berhenti bekerja sendiri di rumah dan mulai berkomunikasi dengan spesialis dari berbagai tempat industri pengetahuan. Ruang kerja bersama digunakan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan para penggunanya. Co-working space merupakan paradigma baru ruang kerja. (Drestanti, 2018).

Co-working mengharuskan orang-orang dari berbagai bentuk pekerjaan berkumpul di suatu ruang untuk melakukan tugas yang diberikan sambil bersedia bekerja sama secara komunal dalam hal berbagi pengetahuan dan sumber daya (Uda, 2013). Situasi kerja modern ini berfokus pada memastikan kebebasan dan pembangunan komunitas yang disengaja dalam pola kerja di antara pekerja dari berbagai bidang yang memiliki pemikiran yang sama (Memud, 2023). Ruang kerja bersama memiliki beberapa nilai utama yang terbuka untuk interpretasi individu. Nilai-nilai tersebut adalah :

1. Kolaborasi
2. Keterbukaan
3. Komunitas

4. Keberlanjutan
5. Aksesibilitas

Co-working space berdasarkan penggunaannya dibagi menjadi dua, yaitu pengguna tetap dan pengguna tidak tetap. (Ergin, 2020). Pengguna tetap bertugas untuk mengatur dan mengelola coworking space itu sendiri. Beberapa pengguna yang dikategorikan menjadi pengguna tetap, antara lain :

1. Founder/CEO
2. Operation Manager
3. Marketing Manager
4. Finance Manager
5. Events Manager
6. IT Manager
7. Public Relations Manager
8. Host
9. Cleaning Service
10. Security

Pengguna tidak tetap adalah orang yang beraktivitas di *co-working space* dalam jangka waktu yang tidak tentu. Pengguna tersebut adalah pengguna yang biasanya bekerja pada industri digital dan kreatif, seperti

1. Startup
2. Entrepreneur
3. Freelancer
4. Individu
5. Klien
6. Komunitas
7. Pengunjung umum

Desain kantor tradisional memiliki ciri rasio 70/30 yang artinya 70% ruang didedikasikan untuk pekerja secara individu atau ruang konsentrasi. Dan 30% (atau kurang) didedikasikan untuk ruang

kolaboratif dan komunitas. Rasio ini sudah banyak dilupakan oleh banyak perusahaan dan bergerak menuju kepada rasio 50/50. Pada saat ini, lebih sedikit ruang yang didedikasikan untuk pekerjaan individu. Penggunaan laptop juga hampir tidak perlu penyimpanan besar untuk dokumen-dokumen fisik sehingga untuk individu orang bekerja hanya butuh sekitar 2-3 sqm. (Roth, 2024).

TABEL 1.2. Standar Ruang Co-working Space

<i>Area</i>	<i>Fungsi</i>	<i>Kapasitas</i>	<i>Besaran Ruang</i>
Private Office	Bekerja	2-3 orang	10-15 m ²
Ruang Rapat	Diskusi	4 orang	10 m ²
Ruang Komunal	Lounge, pantry, event	>50 orang	30-40% total bangunan
Phone Booth/Quiet Zone	Private Activity	1 orang	1,5-2,5 m ²

Pada ruang kerja atau *co-working space* diperlukan standar furnitur yang tepat agar mencegah terjadinya kelelahan saat bekerja. Faktor ergonomi dalam lingkungan kerjanya ditinjau secara anatomi, fisiologi, psikologi, engineering dan desain atau perancangan. Tujuan dalam penerapan ergonomi antara lain mengurangi angka cedera, meningkatkan kesejahteraan dalam fisik dan mental, dan meningkatkan kualitas bekerja (Fatmawati, 2014).

c. Hybrid Office

Designed for human moments. Desain terbuka berbiaya rendah dan tempat duduk sempit yang menurut para peneliti secara konsisten merugikan moral, kolaborasi, dan produktivitas

ada di mana-mana, tetapi beberapa perusahaan telah bergerak melampaui model tersebut. Pendekatan baru mereka mencapai keseimbangan antara keterbukaan dan privasi, menggabungkan elemen desain yang memungkinkan interaksi sosial dalam berbagai bentuk, mulai dari obrolan singkat di sudut tangga terbuka hingga gosip pelan di meja dapur atau mesin kopi. Para desainer juga memberikan perhatian khusus pada akustik. Di area dengan meja-meja yang dialokasikan sesuai dengan skema ruangan, suara diredam oleh karpet dan bahan penyerap suara di langit-langit dan di furnitur. Di dekat gedung utama dan di area lain yang dimaksudkan untuk bersosialisasi, para arsitek sengaja menggunakan bahan yang kurang menyerap suara untuk menciptakan kegaduhan seperti di kedai kopi dan menarik orang untuk mengobrol dan bersosialisasi. (Fayard, 2021)

Customized by technology. Teknologi telah membantu kita membawa pulang pekerjaan yang dapat kita lakukan sendiri dengan lebih efisien. Teknologi juga dapat membantu kita lebih memahami cara kita bersosialisasi, dan pemahaman tersebut dapat menghasilkan desain dan penggunaan ruang sosial yang lebih efektif. Teknologi juga dapat mendukung hubungan antara orang yang bekerja jarak jauh dan orang yang bekerja di kantor. (Fayard, 2021)

Manage to encourage connections. Para manajer perlu memastikan bahwa ketika orang-orang datang ke kantor, mereka merasa memiliki izin untuk bersosialisasi dan terhubung dengan rekan kerja mereka. Selain menyatakan hal ini secara eksplisit, para pemimpin harus memperkuatnya dengan menghabiskan waktu di area umum dan

berpartisipasi dalam acara-acara sosial. The Global Design Consultancy Frog memberikan contoh yang baik tentang apa yang termasuk dalam hal ini. Mereka memiliki beberapa ritual mulai dari Monday Morning Meeting hingga Coffee Time setiap sore dan Happy Hour untuk anggota tim dan terkadang untuk klien. Semua ritual tersebut menawarkan kesempatan bagi karyawan junior dan senior untuk berbaur, berbagi cerita tentang proyek dan kehidupan, dan secara informal meminta saran. Pekerjaan terjadi di lounge, dan pantry sama nilainya dengan di ruangan tempat tim proyek bertukar pikiran dengan papan tulis. Melihat atau mendengar sesi kerja ini, formal maupun informal, sangat penting untuk mempelajari seluk-beluk pekerjaan yang baik dan mengelola hubungan klien. (Fayard, 2021)

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam perancangan ini mengacu pada proses desain yang dikemukakan oleh Rosemary Kilmer. Proses desain ini terdiri dari delapan langkah, meliputi: *commit, state, collect, analyze, ideate, choose, implement, and evaluate*. Observasi lapangan dilakukan di beberapa lokasi berikut :

1. **Matrix Ground Co-working Space**, CIBIS Park, Jl. Raya Cilandak KKO, RT.13/RW.5, Ragunan, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Jakarta.
2. **Servio Serviced Office**, South Quarter Tower A, 18th Floor Jl. Kartini Kav. 8, Cilandak Barat, Jakarta.
3. **GoWork Co-working Space**, Jl. RS. Fatmawati no. 188 Ground Floor, Fatmawati, Jakarta Selatan.

4. **Regus Co-working Space**, South Quarter Tower A, 18th Floor Jl. Kartini Kav. 8, Cilandak Barat, Jakarta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang sudah dikumpulkan, (Tabel 4.1) dapat disimpulkan bahwa di Indonesia terdapat lebih banyak co-working space dengan konsep *private office focused* yang memprioritaskan kebutuhan untuk *private office* daripada

kebutuhan ruang komunal atau *open desk*. Kemudian pada open desk yang disediakan oleh co-working space di Jakarta tidak sepenuhnya menyediakan fasilitas yang nyaman untuk area komunal, cenderung berbentuk seperti semi lounge dibandingkan open coworking table. Kekurangan ini dapat ditarik untuk menjadi acuan dibangunnya Matrix Co-working Hub untuk menyeiakan area komunal yang luas dan nyaman.

Tabel 4.1. Tabel Perbandingan Observasi (Sumber : Data Pribadi)

No.	Kategori	Regus	Servio	Go-Work
1	Lokasi	South Quarter Tower C	South Quarter Tower A	Jl. Rs Fatmawati Raya
2	Akses Kendaraan	Kendaraan Pribadi, Kendaraan Umum	Kendaraan Pribadi, Kendaraan Umum	Kendaraan Pribadi, Kendaraan Umum
3	Resepsionis	 <p>Berada tepat di depan pintu masuk dan terhubung langsung dengan area open desk.</p>	 <p>Berada tepat di depan pintu masuk, dibatasi dengan partisi untuk menambah privasi</p>	 <p>Berada tepat didepan pintu masuk dan bergabung dengan area open desk dan communal area.</p>
4	Open Desk	 <p>Area tidak begitu luas, hanya mencukupi 8-10 orang. Terhubung dengan pantry dan area resepsionis.</p>	 <p>Area terhubung langsung dengan area pantry, memiliki beberapa opsi seating area yang dapat digunakan untuk bekerja dan bersantai.</p>	 <p>Memiliki area yang luas dan besar mencukupi hingga 50 orang. Dilengkapi dengan beberapa opsi seating untuk bekerja maupun bersantai.</p>
5	Private Office	 <p>Ruang sewa hanya disediakan fasilitas meja dan kursi untuk kebutuhan pegawai. Disewakan tanpa ada interior dari pihak Regus.</p>	 <p>Ruang sewa dilengkapi dengan meja dan kursi sesuai dengan kapasitas yang ditawarkan. Ruang dilengkapi dengan karpet biru yang senada dengan seisi ruang kantor.</p>	 <p>Ruang sewa dilengkapi dengan meja dan kursi sesuai dengan kapasitas yang ditawarkan. Perpaduan lantai vinyl kayu terang dan open ceiling</p>

No.	Kategori	Regus	Servio	Go-Work
6	Meeting Room	 <p>Kapasitas dari 4-10 orang. Ruangannya dilengkapi dengan proyektor dan layar/tv untuk kebutuhan presentasi.</p>	 <p>Kapasitas dari 4-15 orang. Ruangannya dilengkapi dengan proyektor dan layar/tv. Desain meeting room memadukan aksesoris kayu dan karpet biru.</p>	 <p>Kapasitas dari 4-8 orang. Ruangannya terbuka dengan jendela besar dilengkapi dengan papan tulis dan proyektor,</p>
7	Pantry	 <p>Terhubung dengan area open desk dan resepsionis. Didesain dengan kabinet bermotif kayu terang dan warna ruang yang terang memberi kesan luas.</p>	 <p>Terhubung dengan area open desk dan lounge. Didesain seperti ruang lainnya yaitu dengan aksesoris kayu dan karpet biru.</p>	 <p>Terhubung dengan area resepsionis dan open desk. Merupakan fasilitas umum, didesain seperti dapur di rumah yang nyaman.</p>

d. Memperbanyak area *open desk*

Kesimpulan dari hasil Analisa kuesioner adalah agar Matrix dapat menyediakan co-working space dengan fasilitas yang memadai pekerjaan umum seperti loker pribadi, printing area, pantry dan cafeteria dalam satu bangunan, terdapat banyak *open space* dan *public room* untuk pengunjung, dan menciptakan ruang kerja yang sesuai dengan mobilitas penggunanya. Ruangannya harus ada menurut responden adalah area kerja *private*, area kerja *non-private*, cafeteria, dan ruang diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa Matrix Smart Suite memiliki banyak permintaan dari klien untuk menambah beberapa ruangan yaitu,

- Private office* untuk 1-2 orang
- Event space*
- Penambahan *meeting room*

Namun salah satu hambatan terbesar yang dimiliki Matrix Smart Suite saat ini adalah



keterbatasan lahan di *high rise building* yang sudah hampir *full-booked* dengan *private office*. Selain itu Matrix Smart Suite tidak terlalu mudah dijangkau dan dilihat dari keberadaan jalan raya dikarenakan terletak di dalam Kawasan gedung perkantoran. Maka strategi yang cocok untuk Matrix adalah Membangun *landed building*

dengan luasan yang cukup dan pemilihan Lokasi yang strategis sehingga mudah diakses oleh siapapun.

4.2. Analisis Site

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan pada Kelurahan Cilandak Barat, Kelurahan Cilandak Barat berpotensi sebagai Kawasan Komersial (Perkantoran, Perdagangan dan Jasa) dan juga dengan dukungan aksesibilitas yang lebih mudah dimana pada Kelurahan Cilandak Barat terdapat moda transportasi yang cukup memadai mulai dari MRT hingga Transjakarta, sehingga konektivitas yang berada di Kelurahan Cilandak Barat dapat terbilang sangat baik.

Gambar 4.1. Analisa Site Perancangan
(Sumber : Data Pribadi)



Gambar 4.2. Dokumentasi Observasi Lapangan
(Sumber : Data Pribadi)

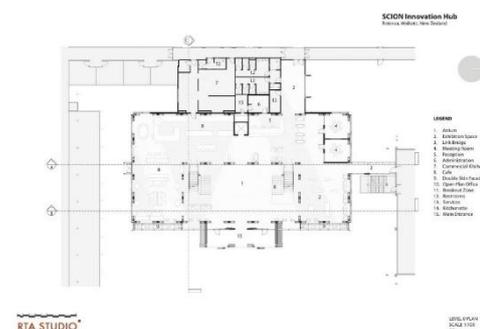
Lokasi terpilih terletak di Jl. BDN Raya No.1, Cipete Sel., Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Memiliki luas area sekitar 2.662 m². Lokasi ini persis di bawah stasiun MRT Cipete Raya dan diseberang *Urban Forest* Cipete yang merupakan salah satu taman yang paling sering dikunjungi oleh penduduk Jakarta Selatan. Lokasi ini memiliki kemudahan akses transportasi umum maupun pribadi, berada di Kawasan komersial, dan dapat meningkatkan konektivitas para pengunjung.

4.3. Analisis Gedung

Layout yang dipilih adalah gedung SCION Innovation Hub di New Zealand. Berdasarkan penilaian menggunakan sistem Etool, Scion Innovation Hub mencapai emisi karbon nol pada saat penyelesaian. Lebih jauh, untuk mengukur seluruh karbon selama masa pakai dan akhir masa pakai, bangunan baru ini dinilai telah mencapai target 2030 yang ditetapkan oleh RIBA (Royal Institute of British Architects) sebesar 500 kg karbon/m². Dengan menggunakan produk rekayasa yang terbuat dari pinus yang tumbuh secara berkelanjutan dan lebih memikirkan karakteristik operasional bangunan, bangunan ini berkontribusi secara signifikan terhadap masa depan emisi karbon nol di Selandia Baru dengan meninggalkan jejak yang jauh lebih sedikit di lahan. Gedung ini memiliki luas area 2000 m² dengan 3 lantai. Dua lantai atas adalah untuk penelitian sains dan di lantai dasar untuk café dan area komunal.



Gambar 4.3. Fasad Gedung Perancangan



Gambar 4.4. Denah Gedung Perancangan

4.4. Konsep Desain

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, konsep ruangan yang akan diterapkan pada Matrix Coworking Hub adalah Hybrid working dengan judul BreatheWork by Matrix. *Breathe* artinya bernapas dan *Work* artinya kerja. Dalam judul konsep ini diartikan sebagai tempat kerja fleksibel yang menggabungkan unsur kantor tradisional dengan unsur kantor yang modern. Generasi pekerja baru tumbuh dengan harapan akan fleksibilitas dan mobilitas. Mereka ingin melakukan pekerjaan dan memenuhi tanggung jawab mereka dari mana saja, menghargai kebebasan untuk bekerja sesuai keinginan mereka.

BreatheWork by Matrix meliputi 4 unsur konsep, Open Space Layout, Flexible and Adaptable, One Stop Shop, dan Technology Support.

1. Open Space Layout

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tata letak kantor terbuka, tempat orang bekerja berdampingan di ruang bersama, dapat meningkatkan stress dan menurunkan produktivitas, Kombinasi yang tepat antara ruang kerja terbuka dan tertutup merupakan salah satu inovasi dan Solusi untuk desain kantor seterusnya.

2. Flexible and Adaptable

Untuk mempertahankan tren desain dari tahun ke tahun dibutuhkan sebuah sistem tata letak kantor yang fleksibel dan mudah beradaptasi. Menerapkan Solusi furniture yang fleksibel dan material yang tahan lama dapat bertahan minimal 5 tahun dengan

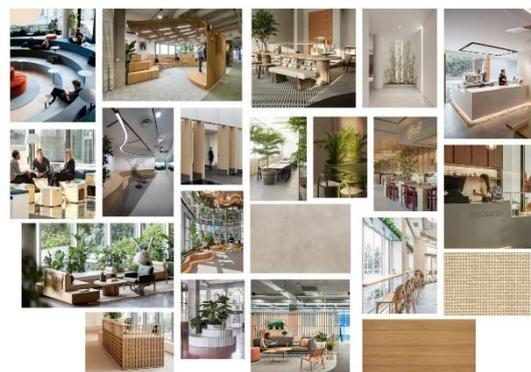
sedikit mungkin maintenance. Solusi smart building memungkinkan kerja jarak jauh dan kolaborasi yang lancar seperti konferensi video, alat manajemen proyek dan penyimpanan berbasis cloud.

3. One Stop Shop

Menyediakan seluruh fasilitas dalam satu bangunan dapat memenuhi kebutuhan pengguna yang menjunjung tinggi fleksibilitas dan mobilitas. Sebuah kantor dengan Lokasi yang strategis dan dipenuhi dengan fasilitas yang memudahkan penggunaannya diharapkan dapat meningkatkan *value* terhadap Matrix.

4. Technology Support

Bangunan yang dilengkapi dengan konsep smart building dengan menggunakan teknologi untuk mengelola dan mengontrol operasional kantor secara otomatis dan terintegrasi. Dengan bantuan teknologi pengguna sudah tidak perlu bertemu resepsionis untuk menunjukkan arah ataupun untuk sewa tempat. Selain itu dengan teknologi ini bangunan dapat memantai kinerja dan mengoptimalkannya untuk meningkatkan efisiensi dan

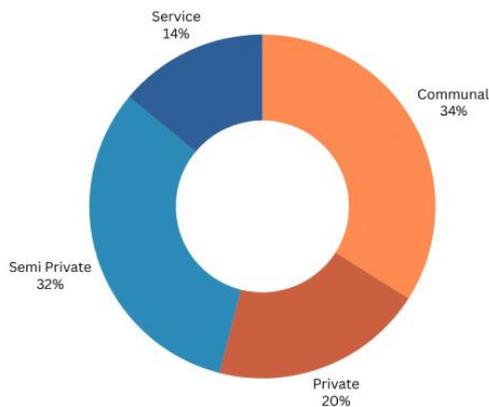


kesejahteraan penggunaannya.

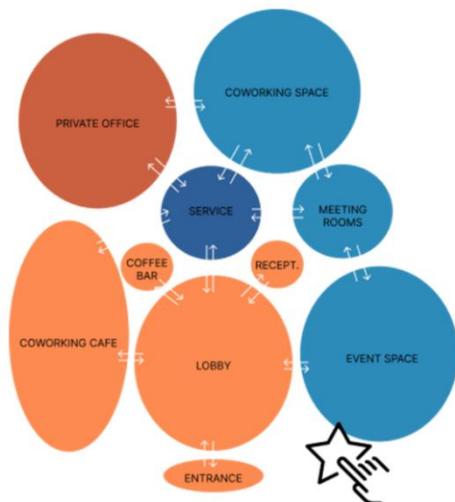
Gambar 4.5. Moodboard Perancangan

(Sumber : Data Pribadi)

Acuan desain pada perancangan ini ingin menampilkan suasana yang terang, tenang, dan relaksasi sehingga ketika digabungkan dengan fungsinya sebagai tempat kerja, kombinasi dari dua konsep ruang ini akan menyatu dan memberikan keseimbangan. Penggunaan warna-warna kayu yang terang seperti white oak dipadukan dengan unsur alami/natural yang didapat dari tanaman, bebatuan sebagai dekorasi, dan warna-warna netral dapat meningkatkan konsentrasi dibandingkan dengan menimbulkan distraksi saat bekerja.



Gambar 4.6. Diagram Kebutuhan Ruang
(Sumber : Data Pribadi)



Gambar 4.7. Bubble Diagram

Bubble diagram (Gambar 4.7) tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu



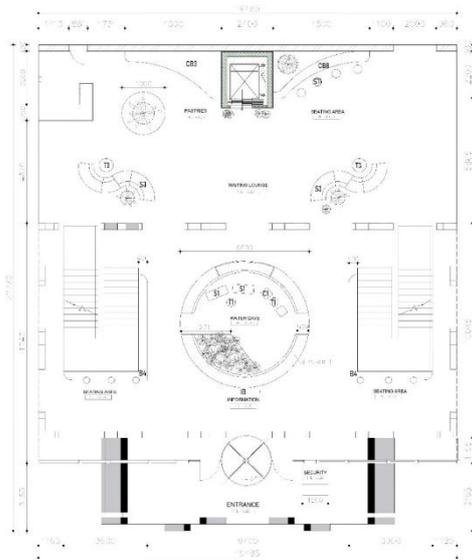
pembagian zona teratur dari ruang publik sampai ruang privat, aktivitas masing-masing area tidak terganggu, dan area servis dapat diakses dengan mudah dari seluruh area. Kekurangan dari bubble diagram ini adalah akan terjadi distraksi suara dari event space saat ada acara besar berlangsung.

Gambar 4.8. Denah Zoning

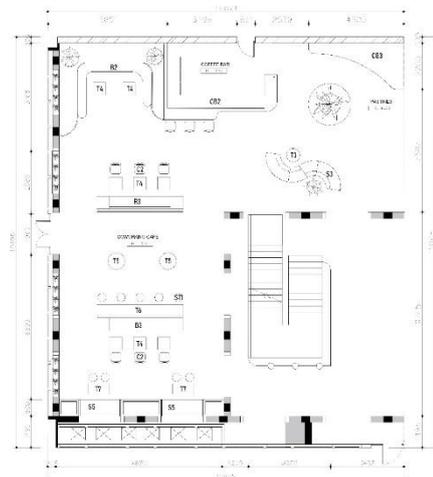
Zona aktivitas dibagi menjadi 4 area, area publik, semi-privat, privat dan area servis. Dalam perancangan ini, untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi adanya gangguan aktivitas satu sama lain, zonasi dibagi di setiap lantai. Lantai dasar untuk area publik, lantai 1 untuk area semi privat, dan lantai 3 untuk area privat.

Denah Ruang Khusus Lobby

Pada area lobby dirancang sebagai salah satu daya Tarik pengunjung dengan adanya fitur water cave tepat didepan pintu masuk. Fitur ini dibuat untuk memperlihatkan konsep keseluruhan bangunan yaitu natural, tenang, dengan kemajuan teknologi yang canggih. Pada fitur water cave dibuat kolam dan air mancur mengalir dari atapnya namun hanya akan menyala ketika ada seseorang yang melewatinya (mengenai sensor). Dengan visual dan suara gemericik air ini diharapkan dapat meningkatkan rasa tenang dan sejuk saat berada di dalam ruangan. Area lobby memiliki void yang tinggi mencapai lantai tiga sehingga seluruh pengguna dari setiap lantai dapat melihat desain lobby dari mana saja.



Gambar 4.1.2. Desain Lobby Denah Ruang Khusus Coworking Cafe



Gambar 4.2.1. Denah Coworking Cafe

Pada area café selain untuk meminum kopi/memakan camilan, dirancang juga untuk pengguna yang ingin bekerja dengan suasana café. Dengan persaingan co-working café yang sedang marak di daerah Jakarta Selatan, Matrix Co-working Hub juga ingin menyediakan café yang kondusif untuk bekerja namun juga nyaman



untuk berdiskusi atau berkumpul bersama teman



dan partner kerja.



Gambar 4.2.3. Denah Coworking Cafe
(Sumber : Data Pribadi)

Gambar 4.3.1. Denah Coworking Space

(Sumber : Data Pribadi)

Area co-working space (kolaboratif) didesain untuk memungkinkan seluruh pengguna mendapatkan keseimbangan antara fokus kerja, produktivitas, namun juga mendapatkan relaksasi ketika penat bekerja. Area ini membutuhkan akses member namun seluruh member bebas menggunakan fasilitas dan opsi area yang disediakan mulai dari meja kerja yang dapat dinaik-turunkan, bar table yang menghadap ke pemandangan luar, sofa yang rendah untuk posisi kerja santai, ruang diskusi dan lounge chair.

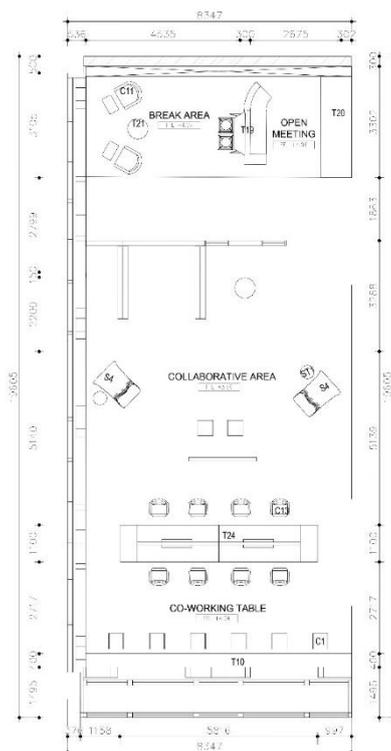
Gambar 4.3.2. Denah Coworking Space

(Sumber : Data Pribadi)

Gambar 4.3.2. Denah Coworking Space

(Sumber : Data Pribadi)

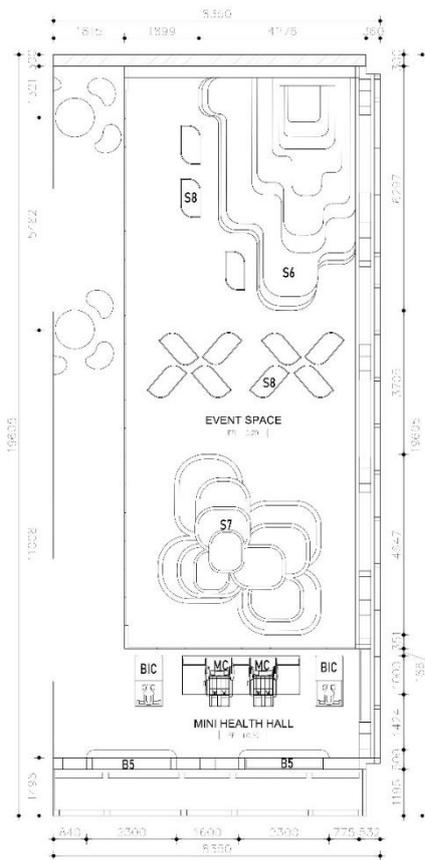
Denah Ruang Khusus Co-working Space



Denah Ruang Khusus Event Space

Gambar 4.2.3. Denah Coworking Cafe

(Sumber : Data Pribadi)



Pada area event space didesain untuk menampung 50-100 orang ketika disewa untuk acara tertentu. Dilengkapi dengan bentuk-bentuk tempat duduk yang unik terinspirasi dari elemen-elemen alam seperti hijau rumput dan bebatuan.



Selain itu ruangan ini didesain multifungsi dan modular sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan penyewa maupun jika tidak digunakan untuk acara ruangan ini dapat dipakai untuk ruang tambahan orang bekerja. Masih pada area yang sama dilengkapi dengan "mini health hall" yang difasilitasi dengan fitur kursi pijat dan sepeda statis untuk menunjang Kesehatan para

pengguna dan juga menjadi daya jual co-working space ini.

Gambar 4.2.3. Denah Coworking Cafe

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengerjaan Tugas Akhir Perancangan Interior Matrix Co-working Hub dengan Konsep Hybrid Working di Cipete, Jakarta Selatan ini, hasil yang telah diterapkan dari permasalahan pada perancangan interior melalui penerapan konsep perancangan, Kesimpulan yang didapat yaitu perancangan Interior Matrix Co-working Hub dengan konsep Hybrid Working memadukan aspek-aspek kantor perusahaan konvensional dengan area tambahan yang disertakan dalam desain interior yang memfasilitasi kerja tim dan komunikasi digital



modern. Perpaduan kedua aspek tersebut. menciptakan pengorganisasian ruangan sesuai dengan kapasitas dan gaya kerja mayoritas orang yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu area kerja kolaboratif dan area kerja fokus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berusaha menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik mungkin dan tentunya berkat bantuan dan dorongan beberapa pihak, Oleh karena itu, dengan hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, saudara, dan keluarga yang telah memberi dukungan dan bantuan kepada

penyusun dalam bentuk moral, material, dan doa. Ibu Suci selaku pegawai Matrix Smart Suite Jakarta yang bersedia memberikan informasi mengenai perancangan yang penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Gensler. (2024). Moving Beyond Employee Presence to Workplace Performance. Gensler Research Institute.

<https://www.gensler.com/gri/global-workplace-survey-2024>

Nurdiani, N. (2021) A study of coworking space and its facilities in Jakarta, Indonesia. IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 794 012168

Fayard, Anne-Laure. Weeks, John. Khan, Mahwesh. (2021). Designing the Hybrid Office. Harvard Business Review.

Siregar, Fajri. Sudrajat, Daya. (2020). Enabling Spaces : Mapping Creative Hubs in Indonesia. Centre for Innovation Policy and Governance.

BAPPEDA Jakarta. (2024). Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Daerah Jakarta 2025-2045.

Siagian, Ade. 2021. Manajemen Perkantoran. Omera Pustaka.

K. Drestanti Inggar. 2018. "Co-working Space Preference Based on Interior Design : The Case of Surabaya Co-Working Space". *International Journal of Engineering and Techniques, vol.4, no.3, 2018*

Memud, M. and Tabibi, B. (2023) Effective Design of Coworking Spaces to Improve Users'

Experience in Lagos State, Nigeria. *Art and Design Review*, Vol. **11**.

Ergin, D. (2020). How to Create a Co-Working Space Handbook. Milan: Politenico di Milano.

Roth, I. (2024). *Dimensions and Design Requirements for Your Coworking Space*. Archieapp.co.

Fatmawati, E. (2014). Kenyamanan Tempat Kerja Pustakawan: Perspektif Ergonomi. *Pustakaloka*, 6(1), 105–118.